

Analisis Stakeholder dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor

Imam Ardiansyah

Program Studi Hospitality dan Pariwisata, Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia
Email: iardiansyah@bundamulia.ac.id

Abstract

In developing ecotourism activities, especially in the Gunung Pancar Nature Park, it is necessary to have good participation among stakeholders involved in ecotourism activities. The purpose of this study is to determine the key stakeholders in the Gunung Pancar Nature Park who have a role in ecotourism management. This research uses descriptive qualitative, which aims to assess the role of each ecotourism stakeholder with a stakeholder analysis approach, namely a method to identify the level of interest and function in the preparation of activity plans or programs. Based on the results, it was found that there are 23 stakeholders involved in the management of the Gunung Pancar Nature Park, which are divided into various levels from the public sector, private sector, non-governmental organizations, and local communities then classified into stakeholder analysis which is divided into several classifications, namely Subject where for this category totaling eight stakeholders, for Key Player there are four stakeholders, for Context Setters there are six stakeholders and Crowd, there are five stakeholders. Based on the results of this study, suggestions are given to the management of Gunung Pancar Nature Park. Based on classification between stakeholders, they can have better relations related to policies in the form of coordination, cooperation, and collaboration by each stakeholder's main tasks and functions to improve ecotourism development in Gunung Pancar Nature Park.

Keywords: Stakeholders, Interests, Management, Ecotourism

Pendahuluan

Salah satu sektor industri yang memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan di Indonesia adalah sektor di bidang pariwisata. Pembangunan pariwisata menurut *Invalid source specified* merupakan suatu proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai kurang baik, yang diarahkan menuju ke suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dianggap lebih baik atau diinginkan. Pembangunan pariwisata tidak hanya untuk meningkatkan devisa negara namun membuka peluang untuk masyarakat lokal agar berpartisipasi langsung ke dalam kegiatan pariwisata.

Indonesia memiliki keuntungan yang besar dari sektor pariwisata dengan mempunyai kekayaan dan keindahan alam dan budaya yang beragam. Namun dalam pelaksanaannya kegiatan pariwisata menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, sehingga muncul konsep pendekatan ekowisata. Menurut (Wahyudi, 2013) mendefinisikan ekowisata sebagai hasil hutan bukan kayu yang mempunyai peluang untuk memberikan manfaat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kegiatan ekowisata yang dimaksud sebagai ekowisata ekologi, yaitu melakukan kegiatan wisata ke suatu tempat untuk menyaksikan atau menikmati keindahan, keunikan, dan kekhasan potensi ekologi pada daerah tersebut. Peluang ekologi yang dimaksud adalah peluang dalam mengelola sumberdaya alam, baik berupa biotik ataupun abiotik, beserta kekhasan penduduk yang mendiami wilayah ekologi tersebut.

Pengembangan pariwisata di Indonesia didukung dengan potensi yang dimiliki seperti kondisi alam, budaya, sejarah, dan wisata buatan. Salah satu kawasan ekowisata yang memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan yaitu di Taman Wisata Alam Gunung Pancar. Kawasan ini memberikan suasana hamparan hutan pinus dan pegunungan yang cukup kental. Taman Wisata Alam Gunung Pancar merupakan salah satu kawasan lindung yang memiliki fungsi penting bagi kehidupan masyarakat sekitar kawasan. Disamping menompang kegiatan ekonomi, juga berfungsi sebagai pelindung ekologi

disekitarnya. Pada awalnya lokasi ini berupa hutan Gunung Hambalang yang memiliki fungsi untuk hutan produksi, namun sekarang berubah menjadi Taman Wisata Alam. Untuk pengelolaannya dimulai di tahun 1993, TWA Gunung Pancar dikelola oleh PT. Wana Wisata sesuai dengan keputusan Menteri Kehutanan Nomor 54/kpts-II/93 tentang pemberian hak pengusahaan pariwisata.

Dalam pengembangan kegiatan ekowisata khusus di TWA Gunung Pancar perlu membutuhkan partisipasi yang baik antar para *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan ekowisata. Pengertian *stakeholder* adalah individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi baik secara positif maupun negatif oleh kegiatan atau program pembangunan (Hetifah, 2003). Setiap pemangku kepentingan memiliki peran yang berbeda yang perlu dipahami sedemikian rupa agar pengembangan objek dan daya tarik wisata di suatu daerah dapat terwujud dan terlaksana dengan baik dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan erat hubungannya dengan keterlibatan *stakeholders* (Alonso & Nyanjom, 2015).

Dengan adanya keterlibatan peran *stakeholders* mampu memberikan perencanaan strategi pariwisata yang diterima dengan baik, menghindari konflik yang timbul selama implementasi kebijakan dan menyatukan mereka yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam pariwisata (Waligo, Clarke, & Hawkins, 2013). Penguatan peran *stakeholders* dalam pengembangan pariwisata memberikan dampak jangka panjang dalam aspek ekonomi, ekologi dan sosial kultural. Dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata ada tiga *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan suatu objek wisata yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat (Rahim, 2012).

Keberhasilan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan salah satunya dengan mengukur kapasitas *stakeholder* dalam mengembangkan jejaring kerjasama dalam kegiatan ekowisata. Fungsi dari jejaring kerjasama ini untuk mengidentifikasi sumber daya, menjalankan program, serta juga mengelola dan menjadi sumber daya bagi program.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) menentukan *stakeholder* kunci di Taman Wisata Alam Gunung Pancar yang memiliki peranan dalam pengelolaan ekowisata sehingga permasalahan-permasalahan dapat teridentifikasi dan (2) memberikan rekomendasi dalam memaksimalkan kinerja, koordinasi dan kerjasama yang baik diantara *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Pancar

Tinjauan Pustaka

Definisi Stakeholder

Definisi *stakeholder* ialah merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi dalam mencapai tujuan dari sebuah program (Oktavia & Saharuddin, 2013). Kemudian pengertian *stakeholder* juga dilihat siapa yang memberi dampak dan atau siapa yang terkena dampak kebijakan, program, dan aktivitas pembangunan. Mereka bisa laki-laki atau perempuan, komunitas, kelompok sosial ekonomi, atau lembaga dalam berbagai dimensi pada setiap tingkat golongan masyarakat (Iqbal, 2007). Setiap kelompok ini memiliki sumber daya dan kebutuhan masing-masing yang harus terwakili dalam proses pengambilan keputusan dalam kegiatan pembangunan. Dalam pelaksanaannya klasifikasi *stakeholder* dalam bidang kepariwisataan dapat dilihat dari berbagai macam pihak (Damanik & Weber, 2006). Berikut ini adalah beberapa peran kunci dari para pemangku kepentingan dalam bidang kepariwisataan:

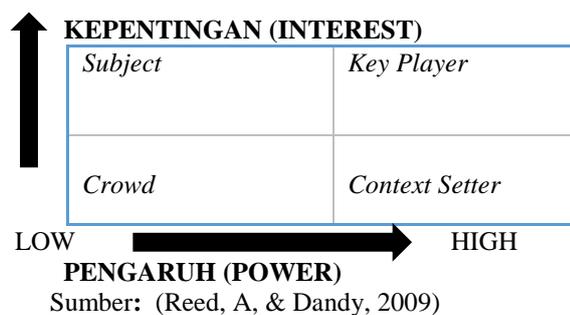
- a. Wisatawan. Wisatawan adalah yang menggunakan produk dan layanan yang memiliki dampak dan pengaruh langsung dalam kegiatan wisata.
- b. Industri pariwisata. Pelaku industri dapat disebut pihak swasta baik yang membuat produk wisata maupun dalam mengelola kegiatan wisata.
- c. Pendukung jasa wisata. Dalam kelompok ini tidak memiliki hubungan langsung dalam menawarkan produk dan jasa wisata tapi memiliki ketergantungan oleh wisatawan yang datang ke destinasi wisata.
- d. Pemerintah. Pemerintah merupakan pihak yang mempunyai kewenangan dalam pengaturan, penyediaan dalam infrastruktur terkait destinasi wisata. Pemerintah juga mempunyai peran dalam keputusan yang bersifat makro sehingga memberikan pedoman bagi *stakeholder* lain dalam memainkan perannya.
- e. Masyarakat lokal. Keberadaan masyarakat lokal menjadi subjek dan pemain kunci dalam penyediaan atraksi wisata. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi penting dalam pengelolaan kegiatan wisata.

- f. LSM. Merupakan organisasi baik dalam skala lokal, regional maupun internasional yang berperan dalam kegiatan wisata. Keberadaan LSM memiliki fungsi sebagai pendamping terkait pengembangan wisata, penguatan regulasi dan pengelolaan sumber daya setempat.

Klasifikasi Stakeholder

Dalam pengelolaan ekowisata keterlibatan *stakeholder* memberikan pengaruh dan kepentingan yang beragam sehingga menimbulkan adanya perbedaan terkait dengan minat, kapasitas dan kewenangan. Adanya perbedaan peran masing-masing *stakeholder* dalam kegiatan pengelolaan berdampak akan pengaruh dan kepentingan yang dihasilkan (Bryson, 2004). Kepentingan yang dimaksud adalah ketergantungan *stakeholder* akan sumberdaya atau minat untuk terlibat dalam pengelolaan kegiatan ekowisata. Tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder* dalam pengelolaan ekowisata dihasilkan dalam bentuk koordinasi. Semakin besar pengaruh dan kepentingannya maka nilai skornya semakin besar.

Dalam analisis *stakeholder* akan dilakukan identifikasi *stakeholder* beserta perannya dalam suatu kegiatan. Analisis tersebut berguna untuk mengetahui kategori *stakeholder*. Kategori tersebut dikelompokkan menurut kepentingan dan pengaruh tiap *stakeholder* dalam suatu kegiatan (Race & Millar, 2021). Selanjutnya analisis *stakeholder* dapat digunakan untuk mendefinisikan hubungan antar *stakeholder* dalam proses kegiatan. Kemudian dari hasil klasifikasi *stakeholder* berdasarkan pengaruh dan kepentingannya dibagi ke dalam empat golongan yaitu *Key Player*, *Subject*, *Context Setter* dan *Crowd* (Reed, et al., 2019).



Gambar 1. Matriks Analisis Peran *Stakeholder*

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) *Context setter*, memiliki pengaruh yang tinggi tetapi sedikit kepentingan. Oleh karena itu, dalam klasifikasi stakeholder dikelompokkan ini dapat menjadi risiko yang signifikan untuk harus dipantau, (2) *Players* merupakan klasifikasi *stakeholder* yang berperan aktif karena kelompok mempunyai pengaruh kepentingan yang tinggi terhadap keberhasilan pengembangan suatu program, (3) *Subject*, klasifikasi *stakeholder* ini memiliki kepentingan yang tinggi namun pengaruhnya rendah dan walaupun mereka mendukung kegiatan, kapasitasnya masih belum terlihat. Namun mereka dapat menjadi pengaruh jika membentuk hubungan kerjasama dengan *stakeholder* lainnya, dan (4) *Crowd*, merupakan *stakeholder* yang memiliki sedikit kepentingan dan pengaruh terhadap hasil yang diinginkan dan hal ini menjadi pertimbangan untuk mengikut sertakannya dalam pengambilan keputusan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing *stakeholder* ekowisata yang terlibat dalam pengembangan ekowisata Taman Wisata Alam Gunung Pancar dan menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak swasta. Metode analisis deskriptif kualitatif dianalisis dengan menggunakan data-data yang mengandung fakta-fakta empiris untuk mengilustrasikan kapasitas jejaring *stakeholder* dalam pengelolaan ekowisata.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu di bulan April 2021.

Metode Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan melalui analisis persepsi pandangan *stakeholder* dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Pancar dan wawancara kepada beberapa informan. Penilaian data sekunder menggunakan dokumen kebijakan pariwisata, baik yang ditetapkan Pihak Pengelola Taman Wisata Alam Gunung Pancar dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karang Tengah Kecamatan Babakan Madang yang terlibat dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Pancar, komunitas sosial maupun instansi pemerintahan baik dalam skala nasional, provinsi dan kabupaten. Sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan adanya pertimbangan bahwa responden memiliki pengetahuan yang sesuai dengan keahliannya. Untuk jumlah sampel dari kelompok masyarakat dan komunitas sekitar kawasan Taman Wisata Alam Gunung Pancar sebesar 30 responden kemudian untuk sampel dari instansi pemerintahan berjumlah 30 orang.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *stakeholders* menurut (Reed , et al., 2019) yang dapat digunakan adalah dengan membuat kuadran *power* (kekuatan) dan *interest* (kepentingan). Analisis *stakeholders* dapat mengklasifikasikan *stakeholder* kedalam klasifikasi seperti *key players*, *context setters*, *subjects*, dan *crowd*. Analisis ini menggunakan teknik *actor-linkage matrix*. Dimana data para *stakeholder* ditabulasi ke dalam matriks dua dimensi yang digunakan untuk menilai hubungan antar-para *stakeholder* yang digambarkan dengan kode S (*strong*), M (*medium*), dan W (*weak*). Pengkodean dalam metode ini diperoleh dari hasil wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Stakeholder

Untuk mengetahui keterlibatan *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata di TWA Gunung Pancar adalah dengan melakukan identifikasi. Identifikasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara. Pertimbangan untuk dipilih menjadi *stakeholder* adalah dengan menilai dari pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan lokasi penelitian. Berdasarkan hasil identifikasi ada 23 *stakeholder* yang berasal dari kelompok pemerintahan, masyarakat lokal, perguruan tinggi dan pihak industri. Dengan adanya peran dan kepentingan antar *stakeholder* akan mempengaruhi hubungan kerjasama dalam pengelolaan wisata alam, baik dalam bentuk suatu kebijakan, kesamaan visi dan misi, tugas pokok dan fungsi maupun aturan kelembagaan lainnya (Laksono, 2012). Dalam pelaksanaannya ada enam klasifikasi *stakeholder* utama yang bisa mempengaruhi untuk pengelolaan, pengembangan dan kebijakan mengenai kepariwisataan dalam suatu kawasan yang berhubungan dengan keanekaragaman hayati (Dwyer & Edward, 2000) yaitu

1. Sektor publik (badan pemerintahan lokal, nasional, regional, dan global);
2. Sektor privat;
3. Lembaga donor bilateral dan multilateral;
4. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM);
5. Komunitas lokal dan penduduk terasing; dan
6. Konsumen.

Berikut identifikasi *stakeholder* dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Pancar berdasarkan tingkatan dalam kepentingan dan peran.

Tabel 1. Identifikasi Stakeholder dalam Pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Pancar

Klasifikasi <i>Stakeholder</i>	Nama <i>Stakeholder</i>
Sektor Publik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 3. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Jawa Barat 4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat 5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Bogor 6. Dinas Pekerjaan Umum Kab Bogor 7. Dinas Lingkungan Hidup Kab Bogor 8. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kab Bogor 9. Dinas Perhubungan Kab Bogor 10. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab Bogor 11. Kecamatan Babakan Madang 12. Desa Karang Tengah 13. Puskesmas Setempat
Sektor Privat	<ol style="list-style-type: none"> 14. PT. Wana Wisata Indah (Pengelola Kawasan) 15. <i>Tour Guide</i> 16. <i>Travel Agent</i> dan Pengelola Rumah Makan
Lembaga Swadaya Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 17. Lembaga Swadaya Masyarakat 18. Kelompok Sadar Wisata 19. Kelompok Tani
Komunitas Lokal	<ol style="list-style-type: none"> 20. Pihak Akademisi (Universitas) 21. Media 22. Wisatawan 23. Masyarakat lokal

Sumber: Observasi Peneliti

Berdasarkan dari 23 *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Pancar seperti Tabel 1 mengidentifikasi *stakeholder* yang terdiri dari organisasi yang dimulai dari sektor publik, sektor privat, Lembaga Swadaya Masyarakat dan pihak lain yang memiliki kepentingan. *Stakeholder* yang dari kelompok sektor publik baik pemerintah pusat dan daerah berperan penting dalam pengelolaan Taman Wisata Gunung Pancar. Peran yang dilakukan beberapa contohnya untuk melindungi sumber daya, penyedia layanan ekowisata, pemberdayaan masyarakat lokal, penyediaan informasi bagi wisatawan. *Stakeholder* dalam kelompok masyarakat lokal memiliki peran sebagai penyedia layanan wisata di kawasan misalnya jasa *porter*, *guiding*, rumah makan.

Untuk *stakeholder* dalam LSM yaitu lembaga nirlaba yang memiliki peran untuk bekerjasama dengan Pemerintah dalam menjaga kelestarian maupun program konservasi. Untuk *stakeholder* dari kalangan akademisi mempunyai peran untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai fungsi ekosistem hutan atau kawasan konservasi. Sedangkan untuk *stakeholder* dalam sektor privat mempunyai peran dalam penyediaan kesempatan untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar seperti rumah makan, jasa transportasi, *tour guide*, maupun jasa lain yang dibutuhkan oleh wisatawan di dalam kawasan.

Tingkat Kepentingan dan Pengaruh Stakeholder Taman Wisata Alam Gunung Pancar

Langkah selanjutnya dengan menyusun matriks berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh yang ditujukan kepada informan dalam ukuran kuantitatif sehingga bisa dikelompokkan sesuai dengan kriteria kepentingan dan pengaruh. Tabel di bawah merupakan matriks untuk menyusun tingkat kepentingan dan pengaruh kepada informan yang berupa pertanyaan dalam bentuk kuantitatif (skor) yang selanjutnya dari hasil matriks ini bisa dikelompokkan untuk memetakan masing-masing keterlibatan *stakeholder* dalam pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Pancar. Untuk penilaian tingkat kepentingan dan pengaruh menurut ada lima kriteria yang digunakan. Pada aspek kepentingan yang dinilai yaitu (1) Keterlibatan *stakeholder* (2) Manfaat pengelolaan (3) Sumber daya yang

disediakan. (4) Prioritas pengelolaan dan (5) Ketergantungan sumberdaya. Sedangkan untuk aspek pengaruh yang dinilai yaitu (1) Aturan atau kebijakan (2) Peran dan partisipasi (3) Kemampuan dalam berinteraksi dan mempengaruhi (4) Kewenangan dalam pengelolaan (5) Kapasitas sumber daya yang disediakan (Nurkhalis, Arief, & Sunarminto, 2018).

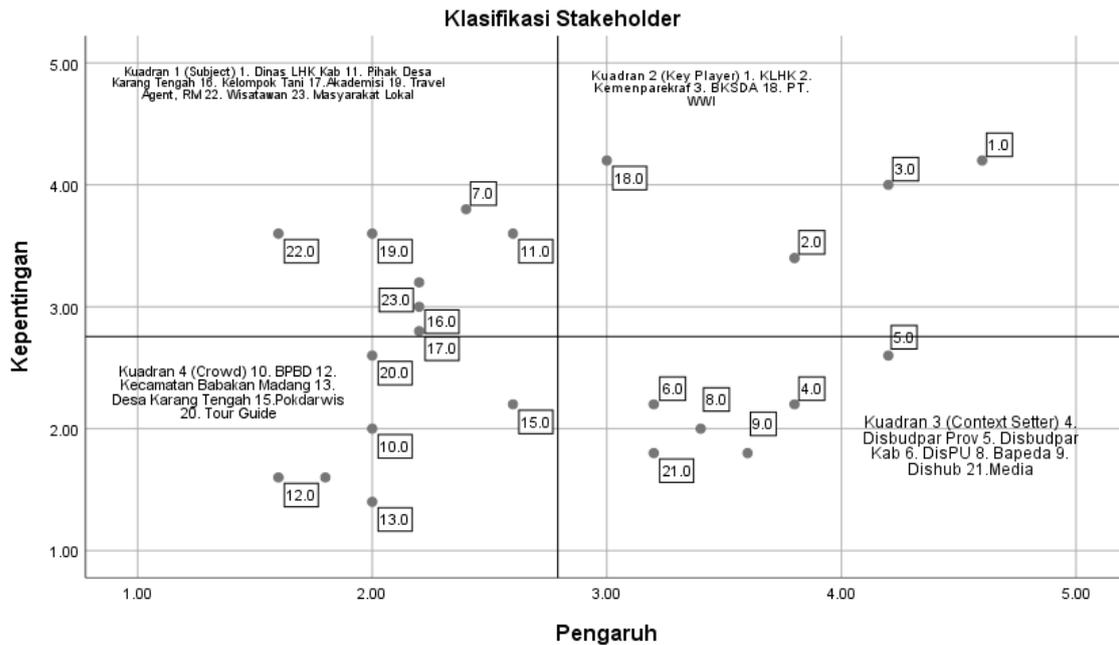
Tabel 2. Tingkat Kepentingan dan Pengaruh Stakeholder

Pihak Stakeholder	Kepentingan					Rata-rata	Pengaruh					Rata-rata
	K1	K2	K3	K4	K5	X	P1	P2	P3	P4	P5	Y
1. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan	5	4	4	4	4	4,20	5	5	5	4	4	4,60
2. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	4	5	3	3	2	3,40	5	4	5	2	3	3,80
3. Balai Konservasi Sumber Daya Alam	5	5	4	3	3	4,00	4	4	5	5	3	4,20
4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi	2	3	3	2	1	2,20	4	5	4	3	3	3,80
5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Bogor	3	2	3	3	2	2,60	4	4	5	4	4	4,20
6. Dinas Pekerjaan Umum	3	1	4	2	1	2,20	4	3	4	2	3	3,20
7. Dinas Lingkungan Hidup	4	2	5	4	4	3,80	3	3	3	1	2	2,40
8. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah	2	3	1	3	1	2,00	4	4	5	2	2	3,40
9. Dinas Perhubungan	2	1	2	2	2	1,80	4	4	3	4	3	3,60
10. Badan Penanggulangan Bencana Daerah	3	2	3	1	1	2,00	2	3	1	2	2	2,00
11. Lembaga Swadaya Masyarakat	4	3	3	4	4	3,60	2	3	3	2	3	2,60
12. Pihak Kecamatan Babakan Madang	2	2	1	1	2	1,60	2	1	1	2	2	1,60
13. Pihak Desa Karang Tengah	2	1	2	1	1	1,40	1	2	2	2	3	2,00
14. Puskesmas Setemmat	2	2	2	1	1	1,60	1	3	1	1	3	1,80
15. Kelompok Sadar Wisata	2	2	2	3	2	2,20	2	4	3	2	2	2,60
16. Kelompok Tani	3	5	3	2	2	3,00	2	2	1	4	2	2,20
17. Pihak Akademisi (Universitas)	4	3	4	4	4	3,80	2	3	2	2	2	2,20
18. PT. Wana Wisata Indah (Pengelola Kawasan)	5	4	4	4	4	4,20	4	5	4	4	3	4,00
19. Travel Agent, Pengelola Rumah Makan	4	4	4	3	3	3,60	2	3	2	2	1	2,00
20. Tour Guide	3	4	4	4	3	3,60	1	2	2	2	3	2,00
21. Media	1	2	3	2	1	1,80	3	4	5	2	2	3,20
22. Wisatawan	3	4	3	4	4	3,60	2	2	1	1	2	1,60
23. Masyarakat Lokal	4	4	3	3	2	3,20	2	2	3	2	2	2,20

Berdasarkan tingkat kepentingan *stakeholder* yang memiliki nilai kepentingan tertinggi adalah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan PT Wana Wisata Indah dengan nilai rata-rata 4,20 sedangkan untuk nilai terendah dengan nilai rata-rata 1,60 adalah Puskesmas Babakan Madang dalam hal penyediaan layanan kesehatan di sekitar kawasan Taman Wisata Alam Gunung Pancar. Untuk tingkat pengaruh nilai tertinggi adalah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan nilai rata-rata 4,60 sedangkan nilai terendah adalah Puskesmas Babakan Madang dengan nilai rata-rata 1,80.

Klasifikasi Stakeholder

Berdasarkan hasil tingkat kepentingan dan pengaruh langkah selanjutnya dengan membuat hasil penilaian terhadap tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholders* ke dalam bentuk matriks *stakeholders grid*. Analisis *stakeholders* diformulasikan dengan menggabungkan aspek pengaruh (sumbu x) dan kepentingan (sumbu y) kedalam kuadran sesuai dengan kekuatan dan kepentingan masing-masing *stakeholders* dalam menentukan kebijakan. Hasilnya berupa posisi *stakeholder* dalam memberikan gambaran seperti apa peran dan tanggung jawab terkait pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Pancar.



Gambar 2. Klasifikasi Stakeholder

- a. **Kuadran 1 (Subject)**
 Dalam klasifikasi *subject* kelompok ini mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi namun pengaruh dalam memberikan arah kebijakan dan pengelolaan rendah. *Stakeholder* yang termasuk dalam kelompok ini adalah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor, Desa Karang Tengah, Kelompok Tani, Akademisi, Pengelola Travel Agent, Rumah Makan, Wisatawan dan Masyarakat lokal. Untuk kelompok ini walaupun mempunyai potensi yang besar namun seringkali peran keberadaannya sering diabaikan. Dengan dukungan dari kelompok *keyplayer* melalui kegiatan pemberdayaan dan berpartisipasi aktif sekiranya bisa memberikan peran penting dalam pengembangan ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar.
- b. **Kuadran 2 (Key Player)**
 Untuk kelompok *key player* kedudukannya sangat memegang peranan penting karena *stakeholder* ini mempunyai tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi dalam pengelolaan dan kebijakan. Seringkali *stakeholder* dalam kelompok ini dianggap sebagai motor penggerak dalam mensukseskan kegiatan dan pengembangan bagi *stakeholder* lain. *Stakeholder* yang termasuk dalam kelompok ini adalah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif BKSDA dan PT Wana Wisata Indah.
- c. **Kuadran 3 (Context Setter)**
 Dalam kelompok ini *stakeholder Context Setter* memiliki pengaruh yang tinggi namun tingkat kepentingannya rendah. Untuk *stakeholder* yang termasuk dalam kelompok ini adalah Dinas Kebudayaan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Bogor, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Perhubungan Kabupaten Bogor, Bapeda dan Media. Dalam kelompok ini banyak dari instansi dari pemerintah daerah yang memiliki pengaruh yang tinggi dalam pengelolaan infrastruktur di sekitar kawasan hal ini dikarenakan mereka merupakan Satuan Perangkat Kerja Daerah Kabupaten Bogor yang bertujuan untuk membangun sarana dan prasana pendukung dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki di Taman Wisata Alam Gunung Pancar. Media juga memberikan pengaruh yang besar dalam mempromosikan keberadaan destinasi sehingga menarik banyak wisatawan yang akan datang.
- d. **Kuadran 4 (Crowd)**
Stakeholder dalam kelompok ini mempunyai tingkat kepentingan dan pengaruh yang rendah dalam pengelolaan. *Stakeholder* yang termasuk dalam kelompok ini adalah BPBD, Kecamatan Babakan Madang, Desa Karang Tengah, Kelompok Sadar Wisata dan *Tour Guide*. Kelompok *stakeholder*

ini juga bisa dianggap sebagai pengamat karena walaupun ada kontribusinya terhadap pengelolaan namun tidak terlibat secara langsung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan didapat bahwa ada 23 *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Pancar yang terbagi dalam berbagai tingkatan dari level pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, tingkat kecamatan dan desa. Dalam hal tingkat kepentingan dan pengaruh masing-masing *stakeholder* mempunyai perbedaan sehingga dengan mengklasifikasikan ke dalam analisis *stakeholder* yang terbagi dalam beberapa klasifikasi yaitu *Subject*, *Key Player*, *Context Setter* dan *Crowd* bisa memudahkan antar *stakeholder* dalam membina hubungan terkait kebijakan dan pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Pancar baik dalam bentuk koordinasi, kerjasama, kolaborasi sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing *stakeholder*. Sehingga dengan adanya pengelolaan secara kolaboratif dapat mempercepat pengembangan ekowisata di TWA Gunung Pancar.

Referensi

- Alonso, A., & Nyanjom, J. (2015). Current Issues in Tourism Local stakeholders, role and tourism development. *Current Issues in Tourism*.
- Bryson, J. (2004). What to do when stakeholders matter: stakeholder identification and analysis techniques. *Public management review*, 21-53.
- Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Anda.
- Dwyer, L., & Edward, D. (2000). Nature-Based Tourism on the Edge of Urban Development. *Journal of Sustainable Tourism*, 267 - 287.
- Hetifah, S. (2003). *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iqbal, M. (2007). Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Litbang Pembangunan* , 89-99.
- Laksono , R. (2012). *Identifikasi karakteristik berbagai pengelolaan wisata alam*. Bogor: IPB.
- Nurkhalis, Arief, H., & Sunarminto, T. (2018). Analisis Stakeholders dalam Pengembangan Ekowisata di Hutan Adat Ammatoa Kajang Sulawesi Selatan. *Jurnal Pariwisata* , 107-119.
- Oktavia, S., & Saharuddin. (2013). Hubungan Peran Stakeholder dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Agropolitan Desa karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 231-246.
- Race, D., & Millar , J. (2021, Mei 7). *Training Manual: Social and community dimensions of ACIAR Projects*. Retrieved from <http://aciarc.gov.au/files/node/7332/Social.pdf>
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Pokdarwis*. Jakarta: *Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Reed , M., Graves, A., Dandy, N., Posthumus, H., Hubacek, K., Morris , J., . . . Stringer, L. (2019). Who's in and why? A typology of stakeholder analysis methods for natural resource management. *Journal of environmental management*. *Journal of environmental management*.
- Reed, S., A, G., & Dandy, H. (2009). *Journal of Environmental*, 1933-1949.
- Sunaryo, B. (2018). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wahyudi. (2013). *Buku Pegangan Hasil Hutan Bukan Kayu*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Waligo, V., Clarke, J., & Hawkins, R. (2013). Implementing sustainable tourism: A multi-stakeholder involvement management framework. *Tourism Management*, 342-353.